

Hubungan Status Gizi Dan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Poliklinik Mapolda Sumsel

The Relationship Of Nutritional Status And Personal Hygiene With The Incidence Of Diarrhea In Children At The Polyclinic Of Mapolda Sumsel

¹Ranida Arsi, ²Andre Utama Saputra, ³Nilfa Alfa Fauziah, ⁴Tri Wulan Agustina
^{1,2,3,4}Universita Kader Bangsa Palembang, Indonesia
Email: arsiranida@gmail.com

Submisi: 20 Januari 2025; Penerimaan: 25 Februari 2025; Publikasi : 28 Februari 2025

Abstrak

Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Status gizi memiliki faktor risiko yang signifikan dalam menyebabkan penyakit diare pada anak, rendahnya status gizi pada anak merupakan faktor risiko yang rentan untuk menyebabkan penyakit diare. Gizi yang kurang dapat menyebabkan gangguan pada daya tahan tubuh anak sehingga memudahkan penyakit masuk ke dalam tubuh anak, sehingga anak rentan terkena penyakit infeksi. Selain itu Rendahnya pemenuhan *personal hygiene* dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi yang dapat menyebabkan diare. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan status gizi dan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Poliklinik Mapolda Sumsel . Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berkunjung di Poliklinik Mapolda Sumsel sebanyak 124 balita dengan jumlah sampel sebanyak 55 balita. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian didapatkan nilai *p value* 0,007 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita di Poliklinik Mapolda Sumsel dan nilai *p value* 0,019 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare di Poliklinik Mapolda Sumsel. Diharapkan bagi poliklinik agar dapat memprioritaskan penanggulangan diare dengan cara promosi kesehatan tentang diare. Disamping itu memberikan edukasi kepada ibu-ibu tentang penyakit diare perlu dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kata Kunci : Status Gizi, *personal hygiene*, kejadian diare pada balita

Abstract

Diarrhea is an environmentally based disease and occurs in almost all geographical areas in the world. Every year there are around 1.7 billion cases of diarrhea with a death rate of 760,000 children under 5 years. Nutritional status has a significant risk factor in causing diarrheal disease in children. Low nutritional status in children is a risk factor that is susceptible to causing diarrheal disease. Insufficient nutrition can cause problems with a child's immune system, making it easier for diseases to enter the child's body, making the child susceptible to infectious diseases. Apart from that, low levels of personal hygiene can increase the risk of infection which can cause diarrhea. The aim of the research was to determine the relationship between nutritional status and personal hygiene with the incidence of diarrhea in toddlers at the South Sumatra Police Headquarters Polyclinic. The research method used is an analytical survey method with a cross sectional approach. The population in this study were all 124 toddlers visiting the South Sumatra Police Headquarters Polyclinic with a total sample of 55 toddlers. Sampling used purposive sampling technique. The results of the research obtained a *p value* of 0.007 ($p < 0.05$) which shows there is a relationship between nutritional status and the incidence of diarrhea in toddlers at the South Sumatra Police Headquarters Polyclinic and a *p value* of 0.019

($p < 0.05$) which shows there is a relationship between personal hygiene and diarrhea incident at the South Sumatra Police Headquarters Polyclinic. It is hoped that polyclinics can prioritize preventing diarrhea by promoting health about diarrhea. Apart from that, providing education to mothers about diarrheal diseases needs to be carried out on an ongoing basis.

Keywords: Nutritional status, personal hygiene, incidence of diarrhea in toddlers

Pendahuluan

Diare merupakan penyakit yang menyebabkan keluarnya feses lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi yang cair dapat disertai darah atau lendir dan frekuensi yang lebih sering daripada keadaan normal. Penyakit diare ini biasanya ditandai dengan gejala-gejala lain seperti muntah-muntah, sehingga menyebabkan pasien mengalami kekurangan cairan dalam tubuh atau dehidrasi yang pada akhirnya apabila tidak mendapatkan pertolongan segera dapat menyebabkan terjadinya keparahan hingga kematian (Apriani et al., 2022). Menurut data *World Health Organization* (WHO) diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan jumlah pasien diare di Indonesia sebanyak 2.549 orang dan angka *Case Fatality Rate (CFR)* sebesar 1.14%. Menurut karakteristik umur, kejadian diare tertinggi di Indonesia terjadi pada balita (7,0%). Proporsi terbesar pasien diare pada balita dengan kejadian tertinggi berada pada kelompok umur 6-11 bulan yaitu sebesar (21,65%), lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar (14,43%), dan kelompok umur 24-29 bulan sebesar (12,37%) (Apriani et al., 2022). Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi, salah satu penyakit infeksi pada balita adalah diare. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran virus penyebab diare. Diare merupakan salah satu penyebab angka kematian dan kesakitan tertinggi pada anak, terutama pada balita. Di dunia terdapat 6 juta balita yang meninggal tiap tahunnya karena

penyakit diare dan sebagian kematian tersebut terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia (Kementrian Kesehatan, 2023). Penyakit diare di Indonesia sampai saat ini masih merupakan salah satu penyakit endemis dan masih sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) di masyarakat. Pada tahun 2019, penderita diare semua umur yang dilayani di fasilitas kesehatan berjumlah 3.176.079 jiwa dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 4.274.790 jiwa. Di tahun tersebut telah terjadi 21 kali KLB yang tersebar di 12 provinsi, 17 kabupaten/kota (Khofifah et al., 2023)

Berdasarkan data Kemenkes RI kasus diare pada Mei 2023 berjumlah 212.576 kasus. Angka tersebut turun menjadi 182.260 kasus pada Juni 2023 dan kembali turun menjadi 177.780 kasus pada Juli 2023, sedangkan kenaikan kasus terjadi pada Agustus 2023 menjadi 189.215 kasus (Kementrian Kesehatan, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan pada tahun 2020 jumlah penderita diare pada balita sebanyak 90.094 balita, pada tahun 2021 jumlah penderita diare sebanyak 94.653 balita dan pada tahun 2022 jumlah penderita pada balita sebanyak 86.008 balita (Dinkes Sumsel, 2022).. Kasus diare di Sumatera Selatan pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 tertinggi ada di Kota Palembang, masing-masing sebanyak 38.721, 41.957 dan 37.896 kasus. Ini menunjukkan adanya peningkatan kasus diare di tahun 2022. Pada tahun 2022 baru sebesar 79,29% penduduk yang menghuni rumah sehat, cakupan penggunaan jamban sehat di tahun yang sama juga baru sebesar 75%, sedangkan rumah tangga dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) hanya sebesar 64,8%. Namun cakupan penggunaan air bersih di Kota Palembang pada tahun 2022 sudah cukup tinggi yaitu 94,01%. Anak-anak yang menderita diare menjadi penyebab kematian sebesar 15-34% dari semua penyebab kematian. Masih rendahnya penduduk Kota Palembang yang menghuni rumah

sehat, jamban sehat dan praktik PHBS yang benar menjadi salah satu penyebab adanya kejadian diare di Kota Palembang (Dinkes Sumsel, 2022).

Berdasarkan data dari poliklinik Mapolda sumsel pada tahun 2021 jumlah penderita diare rawat jalan sebanyak 127 balita, pada tahun 2022 jumlah penderita diare dengan rawat jalan sebanyak 131 balita, dan pada tahun 2023 jumlah penderita diare rawat jalan sebanyak 124 balita, jumlah balita yang mengalami diare dari bulan Januari-April 2024 sebanyak 43 balita (Poliklinik Mapolda Sumsel, 2024). Penyakit diare merupakan penyakit menular yang mana penderita mengalami rangsangan buang air besar yang terus menerus dan tinja atau feses memiliki kandungan air yang berlebihan. Penyakit diare dapat menyerang siapa saja, mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa, bahkan lansia sekalipun. Penyakit diare terkadang disertai dengan muntah, badan lesu, dan terasa lemah, panas, tidak nafsu makan, dan juga disertai darah dan lendir dalam kotoran (Alim et al., 2021). Dampak dari diare pada balita ada dua macam, yaitu dehidrasi dan keterlambatan pertumbuhan. Dehidrasi akan menyebabkan gangguan keseimbangan metabolisme tubuh. Gangguan ini dapat mengakibatkan kematian. Kematian ini lebih disebabkan bayi kehabisan cairan tubuh. Dehidrasi dibagi menjadi tiga macam, yakni dehidrasi ringan, dehidrasi sedang, dan dehidrasi berat. Disebut dehidrasi sedang jika cairan tubuh hilang 5%, jika cairan yang hilang sudah lebih dari 10% disebut dehidrasi berat. Dampak diare selanjutnya yaitu gangguan pertumbuhan, dimana gangguan ini terjadi karena asupan makanan terhenti sementara pengeluaran zat gizi terus berjalan (Kasmara & Sarli, 2023).

Kekurangan gizi sangat berisiko terhadap anak usia balita, hal ini terjadi karena anak pada usia balita sudah dapat memilih-milih makanan yang disenangi, sehingga mengesampingkan nilai gizi. Masalah gizi kurang pada balita secara langsung disebabkan oleh anak tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup yang mengandung gizi seimbang. Gizi yang kurang dapat menyebabkan gangguan pada daya tahan tubuh anak. Imunitas yang menurun akan memudahkan penyakit masuk ke dalam tubuh anak, sehingga anak rentan terkena penyakit infeksi (Ikro et al.,

2021). Beberapa aspek yang diteliti status gizi memiliki faktor risiko yang signifikan dalam menyebabkan penyakit diare pada anak, rendahnya status gizi pada anak merupakan faktor risiko yang rentan untuk menyebabkan penyakit diare. Keadaan gizi yang buruk dapat menyebabkan proses metabolisme di dalam tubuh menjadi terganggu karena tubuh mengalami kekurangan zat-zat penting guna meningkatkan daya tahan tubuh dan dapat menyebabkan balita menjadi rentan terinfeksi kuman penyakit. Status gizi berhubungan dengan kejadian diare karena pada anak dengan status gizi kurang daya tahan terhadap tekanan atau stress menurun, sistem imunitas dan antibodi berkurang, sehingga anak mudah terserang infeksi seperti diare (Puhi et al., 2023).

Kebiasaan mencuci tangan merupakan salah satu indikator dari higiene perorangan yang bertujuan agar makanan yang dimakan tidak tercemar oleh mikroorganisme, karena mikroorganisme yang hidup di tubuh manusia dapat menyebabkan berbagai penyakit yang ditularkan melalui makanan (*foodborne illness*) salah satunya adalah diare (Adha et al., 2021). *Personal hygiene* adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu secara pribadi untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri guna meningkatkan kesejahteraan individu baik secara fisik maupun psikis. Rendahnya pemenuhan *personal hygiene* dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi. *Personal hygiene* di beberapa negara dianggap sebagai suatu hal yang penting dan perlu diajarkan di bangku sekolah karena tingginya angka kejadian infeksi dan rendahnya kesadaran anak mengenai *personal hygiene* (Manik et al., 2024).

Sanitasi merupakan salah satu komponen dari kesehatan lingkungan, yaitu perilaku yang disengaja untuk membudayakan hidup bersih untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, dengan harapan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Rendahnya mutu sanitasi lingkungan merupakan keadaan yang potensial untuk menjadi sumber penularan penyakit diare. Semakin tinggi frekuensi kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun (*personal hygiene*) akan semakin membahayakan balita sangat rentan dengan mikroorganisme ataupun

agen infeksius lainnya. Maka, sangat penting bagi ibu untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan balita agar dapat mengurangi atau menurunkan resiko kejadian diare (Manik et al., 2024). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan, Fajriyah Qurota Tahun 2018 yang dilakukan di SDN Pamulang 02 dengan populasi berjumlah 861 siswa, dan sampel yang diambil sebanyak 118 responden. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebesar 39,8% responden mengalami diare selama satu bulan terakhir. Analisis bivariat diperoleh yaitu kebiasaan cuci tangan (nilai $p=0,022$) mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada anak sekolah. Variabel lain yaitu, umur (nilai $p=0,071$), jenis kelamin (nilai $p=1,000$), status gizi (nilai $p=0,425$), kebersihan tangan dan kuku (nilai $p=0,823$) dan kebiasaan jajan (nilai $p=0,596$) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian diare (Aini, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Lusiana (2023) yang berjudul hubungan status gizi dengan kejadian diare pada anak balita di RS PKU Muhammadiyah Gombong didapatkan hasil penelitian karakteristik balita paling banyak berusia 13 bulan – 24 bulan 35 balita (43,8%), berat badan 1 kg – 10 kg sebanyak 52 balita (65,0%) dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki 45 balita (56,3%). Status gizi balita dalam kategori status gizi baik 39 balita (48,8%). Balita usia 1-5 yang mengalami diare sebanyak 70 balita (87,5%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 10 balita (12,5%). Hasil uji analisis *chi-square* didapatkan hasil *p value*= (0,002) (Lusiana, 2023). Rendahnya status gizi dan perilaku *personal hygiene* pada anak balita merupakan faktor risiko yang rentan untuk menyebabkan penyakit diare, gizi yang kurang dan perilaku *personal hygiene* yang kurang baik dapat menyebabkan gangguan pada daya tahan tubuh anak sehingga anak rentan terkena penyakit diare dengan kejadian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan status gizi dan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Poliklinik Mapolda Sumsel.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan

pendekatan *cross sectional*. *Cross Sectional* merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran data variabel independen dan variabel dependen dalam satu kali waktu yang bersamaan. Metode analitik adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena antara faktor risiko (status gizi dan *personal hygiene*) dengan faktor efek (kejadian diare pada balita). Sedangkan pendekatan *cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh balita yang berkunjung di poliklinik Mapolda sumsel sebanyak 124 balita dengan Jumlah sampel sebanyak 55 anak balita yang diambil dengan Teknik purposive sampling yang merupakan suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti dengan kriteria anak usia 1-5 tahun, balita yang sedang berkunjung dan diperiksa di Poliklinik Mapolda Sumsel. Rumus sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 10%. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat antropometri dan timbangan untuk mengukur BB dan TB kemudian dihitung dalam rumus Z-Score sedangkan *personal hygiene* menggunakan kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

Analisa ini dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen (status gizi) dan (*personal hygiene*) variabel dependen (kejadian diare) data disajikan dalam bentuk tabel dan teks.

Status gizi

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 55 responden status gizi dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu gizi normal (bila z score terletak $-2 SD, sd + 2 SD$), gizi kurang (bila *z-score* terletak pada $<-2 SD$ s/d $-3 SD$), Hasil analisis univariat dari variabel frekuensi status gizi pada balita dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Gizi
di Poliklinik Mapolda Sumsel

No	Status gizi	Frekuensi	%
1.	Normal	28	50,9
2.	Kurang	27	49,1
Jumlah		55	100

(Sumber :hasil penelitian lapangan tahun 2024)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden status gizi normal yaitu sebanyak 28 balita (50,9%) status gizi kurang yaitu sebanyak 27 balita (49,1%).

Personal hygiene

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 55 responden *personal hygiene* dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu baik (jika jawaban terhadap kuesioner 76 - 100% benar), cukup (jika jawaban terhadap kuesioner 56 - 75% benar), dan kurang (jika jawaban terhadap kuesioner < 56% benar). Hasil analisis univariat dari variabel frekuensi *personal hygiene* dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Personal Hygiene*
di Poliklinik Mapolda Sumsel

No	personal hygiene	Frekuensi	%
1.	Baik	20	36,4
2.	Cukup	11	20,0
3	Kurang	24	43,6
Jumlah		55	100

(Sumber :hasil penelitian lapangan tahun 2024)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 20 responden (36,4%) *personal hygiene* cukup sebanyak 11 responden (20,0%) dan *personal hygiene* kurang sebanyak 24 responden (43,6%).

Kejadian diare pada balita

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 55 responden kejadian diare dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu diare (jika mengalami diare skor > 3), dan tidak diare (jika tidak mengalami diare skor < 3), Hasil analisis univariat dari variabel frekuensi kejadian diare pada balita dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diare Pada Balita
di Poliklinik Mapolda Sumsel

No	kejadian diare	Frekuensi	%
1.	Diare	30	54,5
2.	Tidak Diare	25	45,5
Jumlah		55	100

(Sumber :hasil penelitian lapangan tahun 2024)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden kejadian diare yaitu sebanyak 30 balita (54,5 %) tidak diare yaitu sebanyak 25 balita (45,5%).

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel yaitu variabel independen (status gizi dan *personal hygiene*) dan variabel dependen (kejadian diare pada balita) dengan batas nilai $\alpha = 0,05$ dan $Ci = 95\%$. Bila dari data yang diolah didapatkan hasil dengan nilai *p value* sama dengan atau kurang dari 0,05 berarti terdapat hubungan yang bermakna antara variabel independen dan variabel dependen tersebut dan apabila didapatkan hasil dengan batas nilai *p value* diatas 0,05 berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen tersebut.

Hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 55 responden. Pada analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian diare, dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel.4
Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Diare
di Poliklinik Mapolda Sumsel

Status Gizi	Kejadian Diare				N	Jumlah	<i>p value</i>	
	Diare		Tidak diare					%
	n	%	n	%				
normal	10	35,7	18	64,3	28	100	0,007	
kurang	20	74,1	7	25,9	27	100		
Jumlah	30	54,5	25	45,5	55	100		

(Sumber :hasil penelitian lapangan tahun 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 28 responden status gizi Normal terdapat 10 responden (35,7%) mengalami kejadian diare dari 27 responden gizi kurang terdapat 20 responden (74,1%) mengalami kejadian diare. Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* ($0,007 < \alpha 0,05$) hal ini menunjukkan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita di Poliklinik Mapolda Sumsel.

Hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 55 responden. Pada analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare, dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 5
Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Diare

di Poliklinik Mapolda Sumsel

Personal Hygiene	Kejadian Diare				Jumlah		<i>p value</i>
	Diare		Tidak diare		N	%	
	n	%	n	%			
baik	6	30,0	14	70,0	20	100	0,019
cukup	8	72,7	3	27,3	11	100	
kurang	16	66,7	8	33,3	24	100	
	30	54,5	25	45,5	55	100	

(Sumber :hasil penelitian lapangan tahun 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 20 responden *personal hygiene* baik terdapat 6 responden (30,0 %) mengalami kejadian diare. dari 11 responden *personal hygiene* cukup terdapat 8 responden (72,7 %) mengalami kejadian diare, dan dari 24 responden *personal hygiene* kurang terdapat 16 responden (66,7%) mengalami kejadian diare.

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* ($0,019 < \alpha 0,05$) hal ini menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Poliklinik Mapolda Sumsel .

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Mapolda Sumsel Tahun 2024. Populasi pada penelitian ini adalah berjumlah 124 balita. Sampel penelitian ini adalah sebagian balita yang berkunjung ke poliklinik Mapolda Sumsel Dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 55 sampel. pada penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* (suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki).

Status Gizi

Berdasarkan hasil univariat didapatkan status gizi normal yaitu sebanyak 28 balita (50,9%) status gizi kurang yaitu sebanyak 27 balita (49,1%).

Status gizi adalah suatu keadaan yang ditentukan oleh tingkat kebutuhan tubuh terhadap kalori dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari asupan makanan dengan dampak fisik yang dapat diukur(Husnul et al., 2023). Status gizi balita adalah keadaan gizi anak balita umur 0-59 bulan yang ditentukan dengan metode Antropometri, berdasarkan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB). Berat Badan Menurut Umur adalah berat badan

anak yang dicapai pada umur tertentu, Tinggi Badan Menurut Umur adalah tinggi badan anak yang dicapai pada umur tertentu. Berat Badan Menurut Tinggi Badan adalah berat badan anak dibandingkan dengan tinggi badan yang dicapai. Ketiga nilai indeks status gizi diatas dibandingkan dengan baku pertumbuhan WHO. *Z-score* adalah nilai simpangan BB atau TB dari nilai BB atau TB normal menurut baku pertumbuhan WHO. Batasan untuk kategori status gizi balita menurut indeks BB/U, TB/U, BB/TB (Wijhati et al., 2021).

Menurut Chintya N. Puhi (2023) bahwa pada usia balita status gizi merupakan hal penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika seorang balita kekurangan gizi pada masa keemasnya maka tidak dapat pulih dan dapat pula mempengaruhi perkembangan otak anak serta menurunnya ketahanan tubuh dan dapat sangat dengan mudah mengalami penyakit. Semakin buruk status gizi balita maka semakin beresiko pula terjadi diare pada balita. Status gizi sangat dibutuhkan oleh balita karena apabila balita mengalami kekurangan gizi akan membuat kekebalan sel-sel menjadi terbatas sekali sehingga kemampuan untuk mengadakan kekebalan non spesifik terhadap kelompok organisme berkurang (Puhi et al., 2023).

Personal hygiene

Berdasarkan hasil univariat didapatkan personal hygiene baik yaitu sebanyak 20 responden (36,4%) *personal hygiene* cukup sebanyak 11 responden (20,0%) dan *personal hygiene* kurang sebanyak 24 responden (43,6%). *Personal hygiene* adalah untuk memelihara kebersihan diri, menciptakan keindahan, serta meningkatkan derajat kesehatan individu sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri maupun orang lain (Manik et al., 2024). Kebiasaan mencuci tangan berpengaruh terhadap terjadinya diare pada anak. Hal ini disebabkan karena balita/ anak rentan terhadap mikroorganisme dan berbagai agen infeksius, segala aktivitas balita dibantu oleh orang tua khususnya ibu, sehingga cuci tangan sangat diperlukan oleh ibu sebelum dan sesudah kontak dengan anak, yang bertujuan untuk menurunkan resiko terjadinya diare Pada balita (Adha et al., 2021).

Kejadian diare

Berdasarkan hasil univariat didapatkan kejadian diare yaitu sebanyak 30 balita (54,5 %) tidak diare yaitu sebanyak 25 balita (45,5%). Menurut Lisa Djafar (2023), diare adalah suatu keadaan dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair (bahkan bisa berupa air saja) lebih dari tiga kali dalam satu hari. Diare merupakan kondisi dimana seseorang buang air besar 3 kali atau lebih dalam satu hari dan tinja yang keluar dapat berupa cairan encer atau sedikit berampas dapat disertai darah atau lender (Djafar et al., 2023). Diare adalah bertambahnya frekuensi buang air besar sebanyak tiga kali atau lebih perhari dan bentuknya lebih cair dari bentuk normal pada individu. Diare biasanya merupakan gejala infeksi pada saluran usus, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus, dan parasit. Infeksinya menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan yang buruk (Manik et al., 2024).

Hubungan antara status gizi dengan kejadian diare

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* ($0,007 < \alpha (0,05)$) hal ini menunjukkan ada

hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita di Poliklinik Mapolda Sumsel. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Subekti, Zulaikha, dkk, 2022 diperoleh nilai *p value* = 0,010 yang diartikan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita. Penelitian yang telah dilakukan oleh Riswandha & Indah, 2022 diperoleh nilai *p value* = 0,001 > 0,05 artinya terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian diare. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor Khofifah., dkk (2023) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa dari 95 balita dengan status gizi buruk yang mengalami Diare sebanyak 43 balita (45.3%), dari 208 balita dengan status gizi kurang yang mengalami Diare sebanyak 90 balita (43,3%), dari 525 balita dengan status gizi baik yang mengalami Diare sebanyak 208 balita (39.6%), dan dari 64 balita dengan status gizi lebih yang mengalami Diare sebanyak 10 balita (15.6%). Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank Rho* didapatkan nilai $\rho (0,002) < \alpha (0,05)$ (Khofifah et al., 2023). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Dwi Prihati Ningsi Iqra (2021) bahwa masalah gizi kurang pada balita disebabkan karena anak tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup dan mengandung gizi seimbang. Keadaan gizi kurang juga dapat mengakibatkan gangguan pada daya tahan tubuh anak yang akan menjadikan penyakit mudah masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan anak rentan terkena infeksi. Cara untuk menilai baik buruknya gizi seseorang adalah dengan melakukan pengukuran status gizi. Status gizi yang baik akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu cara untuk menilai status gizi adalah dengan menggunakan antropometri. Antropometri adalah metode yang digunakan untuk menilai ukuran, proporsi, dan komposisi tubuh manusia (Ikro et al., 2021). Menurut Noor Khofifah, (2023) kejadian diare sangat erat hubungannya dengan status gizi seseorang. Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi. Jika keadaan gizi menjadi buruk maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun yang berarti

kemampuan tubuh mempertahankan diri terhadap serangan infeksi menjadi turun. Oleh karena itu, setiap bentuk gangguan gizi sekalipun dengan gejala defisiensi yang ringan merupakan pertanda awal dari terganggunya kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi (Khofifah et al., 2023). Dari hasil penelitian peneliti berasumsi, balita yang mengalami kekurangan gizi dan gizi buruk rentan terhadap kejadian diare hal ini karena terganggunya kekebalan tubuh pada balita.

Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value ($0,019 < \alpha$ ($0,05$)) hal ini menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Poliklinik Mapolda Sumsel. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zulfita, dkk, 2022 yang memperoleh nilai p value = $0,017$ yang diartikan ada hubungan antara *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita. Peneliti mengasumsikan bahwa *personal hygiene* yang kurang baik akan memudahkan penularan penyakit seperti diare. Perilaku yang tidak higienis seperti tidak mencuci tangan setelah buang air besar, setelah aktivitas, dan sebelum memberi makan balita dapat menyebabkan balita terkena diare karena akan memindahkan bakteri patogen dari tangan ke dalam makanan yang akan dikonsumsi (Zulfita et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raymond Davin (2024) yang berjudul hubungan *personal hygiene* terhadap kejadian diare akut di Puskesmas Batang Beruh Sidikalang. dengan nilai *personal hygiene* ($p=0.034$), kebiasaan mencuci tangan ($p=0.004$), dan sumber air bersih ($p=0.01$) terhadap kejadian diare akut. Promosi kesehatan dapat lebih meningkatkan fungsi promotif untuk dapat lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit-penyakit endemik yang sering terjadi dimasyarakat khususnya kejadian diare (Manik et al., 2024). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Atira tahun 2019 yang berjudul *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita (1-5 tahun), analisis bivariat didapatkan ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare pada anak balita (usia 1-5

tahun) dengan nilai p ($0,013 < \alpha$ ($0,05$)). Perlu dilakukan Pendidikan Kesehatan tentang diare pada ibu balita, sehingga ibu balita dapat menambah pengetahuannya tentang diare, agar kejadian diare pada anak balita dapat tereliminasi (Atira, 2019). Peneliti mengasumsikan bahwa *personal hygiene* ibu yang kurang baik akan memudahkan penularan penyakit seperti diare. Perilaku ibu yang tidak higienis seperti tidak mencuci tangan setelah buang air besar, setelah aktivitas, dan sebelum memberi makan anak dapat menyebabkan balita terkena diare karena akan memindahkan bakteri patogen dari tangan ke dalam makanan yang akan dikonsumsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di poliklinik mapolda Sumsel maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Distribusi frekuensi responden status gizi normal yaitu sebanyak 28 balita (50,9%) status gizi kurang yaitu sebanyak 27 balita (49,1%). Distribusi frekuensi responden *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 20 responden (36,4%) *personal hygiene* cukup sebanyak 11 responden (20,0%) dan *personal hygiene* kurang sebanyak 24 responden (43,6%). Distribusi frekuensi didapatkan kejadian diare yaitu sebanyak 30 balita (54,5 %) tidak diare yaitu sebanyak 25 balita (45,5%). Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value ($0,007 < \alpha$ ($0,05$)) hal ini menunjukkan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita di Poliklinik Mapolda Sumsel. Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value ($0,019 < \alpha$ ($0,05$)) hal ini menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Poliklinik Mapolda Sumsel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Kader Bangsa Palembang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini, dan kepada pimpinan dan seluruh tenaga kesehatan Poliklinik Mapolda Sumsel Palembang yang telah ikut membantu selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, N., Izza, F. N., Riyantiasis, E., Pasaribu, A. Z., & Amalia, R. (2021). Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kasus Diare Pada Siswa Sekolah Dasar: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 112–119. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i2.1842>
- Aini, F. Q. (2018). *Analisis Kejadian Diare pada Siswa di SD Negeri Pamulang 02 Kecamatan Pamulang Tahun 2018*.
- Alim, M. C., Hasan, M., & Masrika, N. U. E. (2021). Hubungan Diare Dengan Status Gizi Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Chasan Boesoerie. *Kieraha Medical Journal*, 3, 1–6.
- Apriani, D. G. Y., Putri, D. M. F. S., & Widiyari, N. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 1, 15–26.
- Atira, A. (2019). Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita (1-5 Tahun). *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 12(2), 115–122. <https://doi.org/10.62817/jkbl.v12i2.47>
- Djafar, L., Gusmiati, R., Priskila, E., Putra, A. K., Raudah, S., & Hasibuan, C. F. (2023). *Penyakit Berbasis Lingkungan*.
- Husnul, N., Sukmawati, W., & Pratiwi, A. Y. (2023). Status gizi balita sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Baleendah Kabupaten Bandung. *Nutrition Scientific Journal*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.37058/nsj.v2i1.7389>
- Ikro, D. P. N., Fitriani, R., Rahim, R., Rimayanti, U., & Manda, I. (2021). *Analisis faktor risiko kejadian gizi kurang pada balita di wilayah kerja puskesmas kecamatan pasarwajo kabupaten buton tahun 2020*. 4(2), 40–46.
- Kasmara, D. P., & Sarli, D. (2023). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(1), 93–103.
- Kementrian Kesehatan. (2023). *PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2023*.
- Khofifah, N., Yuniarti, Y., & Rizani, A. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar. *Jurnal Skala Kesehatan*, 14(2), 111–118. <https://doi.org/10.31964/jsk.v14i2.399>
- Lusiana. (2023). *Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Rs Pku Gombang*.
- Manik, R., Silalahi, M., & Nainggolan, H. (2024). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Diare Akut Di Puskesmas Batang Beruh Sidikalang. *Jurnal Medika Malahayati*, 8(4), 908–914.
- Puhi, C. N., Sudirman, A. N., & Febriyona, R. (2023). *STUDI LITERATUR: HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA 0-5 TAHUN*. 6(1).
- Dinas Kesehatan Sumatera Selatan, D. K. P. S. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2022*.
- Wijhati, E. R., Nuzuliana, R., & Pratiwi, M. L. E. (2021). Analisis status gizi pada balita stunting. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jk.10.1.2021.1-12>
- Zulfita, A., Sari, N. P., Wardani, S., Yulianto, B., & Hayana, H. (2022). Hubungan Antara Personal Hygiene Ibu Rumah Tangga Dan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Tahun 2021. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 2(1), 151–161. <https://doi.org/10.25311/kesmas.vol2.iss1.512>